

BAB II

KENDALA YANG DI HADAPI GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Supardan 2015 dalam (Suharto dkk 2021:1) Ilmu Pengetahuan Sosial ataupun IPS merupakan program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan, dengan kata lain IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Menurut Hilmi (2017: 165) Pembelajaran IPS yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni dalam bidang IPS, yakni berlatar belakan pendidikan IPS.

Sejalan dengan pendapat pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran yang mencakup berbagai macam ilmu, seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain, proses pembelajaran IPS dilakukan di dalam kelas yang di ajar oleh guru IPS. Pembelajaran IPS sebagai implementasi dari pendidikan IPS yang harus tercapai dalam setiap pembelajaran. Maka untuk melaksanakannya perlu kiranya model pembelajaran yang harus dipahami semua guru IPS.

Disamping itu pula, dengan diajarkannya pembelajaran IPS di sekolah salah satunya juga untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial menjadikannya selalu aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisa suatu persoalan ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran IPS sesuai dengan namanya diharapkan dapat

membantu siswa menjadi makhluk sosial yang baik, yakni orang yang mampu bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

B. Kendala yang di Hadapi Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kendala dalam pembelajaran merupakan suatu hal umum karena dalam setiap proses pasti memiliki kendala, wajar jika hal tersebut ditemukan, ketika guru mengajar pembelajaran IPS pasti akan ada kendala yang ia hadapi. Berbicara mengenai kendala yang dihadapi guru IPS. Mengenai hambatan guru dalam pembelajaran IPS juga datang dari siswa seperti anak kurang semangat belajar, semangat memulai pembelajaran Guru juga harus lebih *extra* persiapan, seperti buku pelajaran, ppt, video pembelajaran, kuota internet, dan harus lebih menguasai teknologi, guru juga harus mampu beradaptasi agar pelaksanaan pembelajaran IPS berjalan dengan baik.

Salah satu mata pelajaran yang disajikan secara terintegrasi adalah mata pelajaran IPS sebagai ilmu sosial yang disederhanakan, guru masih menghadapi kendala IPS yakni pada aspek perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru menghadapi kendala yakni sulit memadukan materi, pada tahap implementasi pembelajaran, guru juga menemukan kendala tidak semua siswa siap untuk mengikuti pembelajaran IPS. Guru juga cenderung terpaku pada satu metode saja yaitu metode ceramah.

Pendidikan IPS sudah lama dilaksanakan dalam kurikulum Indonesia, pendidikan ini sudah membawa hasil yang optimal, tetapi tidak menutup kemungkinan pelajaran IPS memiliki kelemahan yang bisa menjadi penghambat bagi guru IPS. Sejalan dengan itu menurut Al Muchtar (dalam Anggaraeni 2020: 102) “Menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis.

Menurut Karima (2018: 45) “Masalah lain yang terjadi pada pembelajaran IPS saat ini mengaggap IPS cenderung kurang menarik, dianggap

sepele, dan membosankan”. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan mengajar saja. Pembelajaran IPS hanya menekankan pada informasi, fakta dan hafalan, cukup diarahkan pada pembelajaran bermakna dan berfungsi bagi kehidupannya.

C. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

Guru IPS adalah guru yang mengajar mata pelajaran IPS. Guru yang memahami ilmu-ilmu sosial, guru yang mampu mengajar pembelajaran IPS, memahami metode belajar apa yang tepat untuk digunakan pada mata pelajaran IPS, mampu menerapkan ilmu-ilmu sosial di sekolah, serta berlatar belakang pendidikan IPS. Menurut Surahman (2017: 3) “IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia”.

Guru IPS di sekolah menerapkan norma-norma sosial, yang memiliki peran mengimplementasikan ilmu-ilmu sosial di sekolah, membangun perilaku siswa dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai kebaikan. membantu menumbuhkan tanggung jawab sosial, dan patuh pada aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Surahman (2017: 5) “Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS secara umum adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai minat, bakat, kemampuan, dan lingkungannya, serta menjadi bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Menurut Surahman (2017: 6) “Melalui mata pelajaran IPS guru dapat melihat sikap sosial siswa dari rasa ingin tahu siswa, keterbukaan siswa sikap kritis siswa, sikap siswa yang menghargai pendapat orang lain, serta sikap siswa mencintai tanah airnya”.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru IPS dalam mata pelajaran IPS cara untuk menyampaikan muatan sosial ke peserta didik, melalui pendidikan

ini dapat disampaikan nilai-nilai sosial yang ada di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan ini juga wujud untuk menumbuhkembangkan kepekaan sosial peserta didik dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi disekelilingnya sejak dini.

Menurut Purwanto 1989 (dalam Yahya 2013: 27) “Guru meliputi berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa pada Tuhan yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, berjiwa nasional, adil, percaya dan menyayangi murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan terhadap anak-anaknya, bersikap baik terhadap guru-guru yang lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, dan berpengetahuan luas”.

D. Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran IPS

1. Memenuhi Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) (dalam Darmadi 2015: 170-172) dikatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pedagogik meliputi:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik, mengidentifikasi bekal awal belajar peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, materi ajar, dan menyusun rancangan pembelajaran meliputi latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil evaluasi belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi akademik dan non akademik peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma. Kepribadian dewasa menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterampilan dalam bertindak. Kepribadian berwibawa menampilkan perilaku positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Kepribadian berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku baik yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup materi mata pelajaran yang diajar disekolah, meliputi menguasai standar kompetensi mata pelajaran yang diajar, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Berkomunikasi secara efektif, santun, tidak diskriminasi, mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan.

2. Melaksanakan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran menurut Afandi dkk (2013: 125-126) :

- a. Penilaian Formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta

untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses mengajar guru menjadi lebih baik. Tujuan penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

- b. Penilaian Sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan ujian akhir semesteran dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Tujuannya untuk menentukan penilaian rapor dan perbaikan proses belajar keseluruhan.
- c. Penilaian Penempatan untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.